

DINAMIKA PENDIDIKAN PEREMPUAN SEBERANG KOTA JAMBI

Mina Zahara¹ Dian Mursyidah² Rahyu Zami³ Hendra Gunawan⁴ Ismail Fahri⁵ Alif Puji Rohayu⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹Corresponding Email : minazahara19@uinjambi.ac.id

ABSTRAK - Artikel ini membahas tentang "Sejarah Pendidikan Perempuan di Seberang Kota Jambi tahun 1951-1985. Artikel ini terlebih dahulu menjelaskan tentang sejarah pendidikan di Seberang Kota Jambi. Tujuan Artikel ini yaitu untuk melihat bagaimana keadaan pendidikan perempuan di tengah pandangan ulama Seberang yang tidak mengizinkan pendidikan formal bagi perempuan. Artikel ini menggunakan metode Artikel kualitatif dengan pendekatan sejarah. Metode Sejarah terdiri dari 4 tahapan yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, sejarah lisan dan dokumentasi. Hasil Artikel ini menyajikan sebuah narasi bahwa lembaga pendidikan di Seberang Kota Jambi sudah ada sejak terdapat alumni dari Mekah yang kemudian membuat sebuah komunitas yaitu *Tsamaratul Insan*. Selanjutnya para alumni Makkah membangun empat madrasah, yaitu madrasah Nurul Iman (1915), Madrasah Sa'adatuddarain (1915), Madrasah Nurul Islam (1922) dan madrasah Al-Jauharain (1927). Sejak saat itu, Seberang Kota Jambi dikenal sebagai pusat pendidikan Provinsi Jambi. Namun dari keempat madrasah ini tidak mengizinkan pendidikan formal bagi perempuan, sebab pandangan para ulama yang tidak membolehkan perempuan keluar rumah kecuali dengan mahromnya. Pada akhirnya pendidikan formal bagi perempuan muncul yang dipelopori oleh KH. Abdul Qodir dengan mendirikan sekolah formal bagi perempuan di Pondok Pesantren As'ad pada tahun 1969. Kemudian dampak pendidikan perempuan bagi masyarakat Seberang yaitu perempuan-perempuan Seberang yang sudah berpendidikan berkontribusi dalam kegiatan masyarakat dan dampak minat orang tua pun juga semakin banyak untuk menyekolahkan anak-anak perempuan mereka di sekolah formal.

Kata Kunci: Pendidikan, Perempuan, Jambi

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Jambi dimulai sejak terdapat alumni Mekkah yang membuat sebuah komunitas *Tsamaratul Insan* di Seberang Kota Jambi. Lembaga pendidikan Islam tradisional di Jambi memulai aktivitasnya antara tahun 1915 hingga 1967. Alumni Makkah membangun empat madrasah, yaitu madrasah Nurul Iman(1915), Madrasah Sa'adatudarain (1915), Madrasah Nurul Islam (1922) dan madrasah Al-Jauharain (1927). Sejak saat itu, Seberang Kota Jambi dikenal sebagai pusat pendidikan di Provinsi Jambi. Pendidikan lebih menonjol pada masalah-masalah keislaman seperti tauhid, fiqh, dakwah, hadis dan Al-Qur'an. Jumlah muridnya kurang lebih 600 orang dan bisa mencapai sampai 2000 orang. Pada masa itu terdapat pengaruh pendidikan dari pemerintah kolonial yang datang ke Jambi.(Ulfah&Hawasyi; 2020)

Pada awal Pendidikan formal di Seberang Kota Jambi hanya menerima pendidikan untuk laki-laki, karena perempuan dipingit didalam rumah dan tidak terlalu penting untuk mendapatkan pendidikan diluar rumah. Para perempuan waktu itu

mendapatkan ilmu dari orang tua mereka masing-masing. Selain itu terdapat guru-guru disetiap kampung yang membuka *halaqoh* di rumah-rumah mengajarkan tentang tasawuf, tauhid dan fiqih. Perempuan boleh mengikuti pembelajaran di kampung tetangga, dengan syarat menggunakan *satir* (pembatas) jika terdapat peserta laki-laki dan perempuan wajib menggunakan kain atau selendang untuk menutupi kepala mereka ketika ingin keluar rumah. Perempuan hanya boleh keluar rumah untuk mengaji bagi perempuan yang sudah bersuami sedangkan yang masih gadis dipingit dalam rumah belajar dengan orang tua masing-masing. (Ustadz Muslim, *Wawancara*) Dengan begitu perempuan tidak memiliki kebebasan untuk keluar rumah pada saat itu.

Peraturan pendidikan perempuan pada zaman dulu merupakan keyakinan dari ulama-ulama untuk menjaga tradisi keagamaan. Jadi, pendidikan perempuan sangat terbatas sebab tradisi dan pandangan ulama Seberang yang mengharamkan perempuan keluar rumah kecuali dengan mahromnya. Pada tahun 1944 Guru Qodir pernah menjadi *Mudir* (pimpinan) di Madrasah Nurul Iman. Pertama kali Guru Qodir ingin menerapkan pembaharuan pendidikan perempuan di Madrasah Nurul Iman. Sepertinya pendapat Guru Qodir tidak didukung di Madrasah Nurul Iman. Munculah perselisihan diantara Guru Qodir dengan pengurus Tsamaratul Insan dan beberapa guru di Madrasah Nurul Iman. (Humaini: 2020)

Perselisihan itu muncul sebab atas tidak setujunya dengan pendapat dari Guru Qodir untuk menerapkan sistem pendidikan modern dan lembaga pendidikan perempuan.

Khususnya kebijakan baru tentang pendidikan perempuan ini tidak disetujui di keempat Madrasah di Seberang Jambi. Dalam tesis Hendra Gunawan, para ulama salaf beragumen bahwa pendidikan umum merupakan pendidikan yang bernilai “kafir” dari produk Barat dan wanita tidak perlu berpendidikan karena hanya mengurus rumah tangga. (Gunawan:2013) Dalam skripsi Firdaus, pandangan para ulama Seberang perempuan tidak dibolehkan menuntut ilmu diluar rumah kecuali dengan mahramnya. Alasan mereka tidak menerima perempuan yaitu tidak mau membantah amanat dari pendiri madrasah. (Firdaus: 2018) Dalam skripsi Annisa Talita Indrastuti pondok pesantren yang pertama kali menerapkan pendidikan untuk perempuan yaitu Pondok Pesantren As’ad, yang berdiri di tengah banyak para ulama yang tidak setuju akan kebijakan ini. Pondok Pesantren As’ad di dirikan oleh Guru Qodir. (Indrastuti: 2018) Tidak mendapat banyak

dukungan di Madrasah Nurul Iman kemudian ia keluar dari sana dan membangun madrasah sendiri yaitu Madrasah As'ad. Dengan begitu beliau bisa leluasa menerapkan ide pembaharuannya. (Indrastuti: 2018)

Di tengah pandangan ulama Seberang yang tidak memberikan pendidikan formal bagi perempuan, akan tetapi terdapat madrasah tua yang memberikan kesempatan bagi perempuan menerima pendidikan secara formal yaitu Madrasah As'ad. Madrasah As'ad merupakan madrasah yang menerima pendidikan perempuan terlebih dahulu di Seberang Kota Jambi pada tahun 1969. Dengan Madrasah As'ad maka perempuan pun berhak mendapatkan pendidikan formal. Berdasarkan uraian diatas, oleh karena itu penulis memilih perkembangan pendidikan di Seberang Kota Jambi sebagai objek penelitian. Sedangkan menjadi subjek penelitian adalah pendidikan perempuan di Seberang Kota Jambi karena ingin melihat dinamika keberadaan pendidikan perempuan yang akhirnya dikembangkan setelah banyak mendapatkan larangan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka untuk meneliti lebih dekat, topik pembahasan dalam penelitian ini mengambil judul “Dinamika Pendidikan Perempuan di Seberang Kota Jambi Tahun 1969-1985”

KAJIAN TERDAHULU

Para ulama sebenarnya telah memperjuangkan kesetaraan gender dalam Islam, mengamalkan ajaran Islam dalam semangat Al-Quran dan Hadits. Perjuangan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan Islam telah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Namun secara obyektif, dalam konteks sejarahnya, feminisme atau gerakan pembebasan perempuan tidak hanya populer di negara-negara Barat, namun juga di kalangan aktivis Muslim yang sejalan dengan gerakan gender yang menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan ditantang di segala bidang. (Abidin: 2019)

Pendidikan merupakan hak bagi laki-laki atau pun perempuan, akan tetapi pendidikan lebih diutamakan untuk laki-laki dari pada perempuan. Hal ini disebabkan pandangan masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki lebih tinggi derajat dan kedudukannya daripada perempuan. Ketimpangan gender masih sering terjadi dalam kependidikan, pada umumnya pandangan masyarakat menganggap perempuan adalah kelompok kelas dua dan posisi perempuan dibawah laki-laki. Pandangan ini yang

menjadikan pendidikan untuk laki-laki lebih diutamakan ketimbang pendidikan perempuan. Dalam *women studies Encyclopedia* pada *Jurnal Tarbawi* yang ditulis oleh Achmad Saeful menjelaskan bahwa gender yaitu sebuah kultural yang ingin menjadikan perbedaan dalam perilaku, karakteristik, berperan dan emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat. (Saeful:2019) Maka dari sebuah kultural dapat menimbulkan perbedaan dari laki-laki dan perempuan.

Menurut Hilary M. Lips dalam *Jurnal Tarbawi* yang ditulis oleh Achmad Saeful maksud dari gender adalah harapan-harapan sebuah tradisi bagi laki-laki dan perempuan. Pendapat ini sama dengan seorang kaum feminis yaitu Linda L. Lindey dalam *Jurnal Tarbawi* yang ditulis oleh Achmad Saeful menjelaskan ketentuan ketetapan antara laki-laki dan Perempuan merupakan bagian dari bidang kajian gender. Selanjutnya H.T Wilson dalam *Jurnal Tarbawi* yang ditulis oleh Achmad Saeful mengartikan gender dalam perihal kebudayaan untuk mendasari laki-laki dan perempuan, seakan menimbulkan kehidupan kolektif. Bagi perempuan ketidaksetaraan gender menjadikan sebuah tantangan awal yang sangat penting diatasi dalam menjalani hidup. (Saeful: 2019) Maka dari itu kesetaraan gender adalah usaha untuk mencapai keseimbangan antara peran laki-laki dan perempuan, dengan begitu dapat memberikan peluang untuk memilih pendidikan tanpa harus mendapatkan batasan dari berbagai pandangan umum.

Pendidikan hak bagi setiap manusia, baik laki-laki atau pun perempuan. Jadi tidak ada alasan untuk menelatarakan pendidikan kaum perempuan. Pendidikan perempuan merupakan sebuah tanggung jawab bagi umat manusia. Pendidikan Perempuan merupakan sebuah pendidikan yang sangat sedikit diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Dengan begitu sangat terlihat bahwa dunia berpendidikan hanya diterapkan untuk laki-laki saja.

Pada masa jahiliyah pendidikan perempuan bukanlah suatu yang mustahil. Perempuan pada zaman jahiliyah tidak diajarkan berakhlak yang baik, karena pada saat itu. Perempuan hanya dijadikan sebagai bahan pemuas bagi kaum laki-laki. Seperti isi dalam kitab- kitab Sirah Nabawiyah yang dikutip oleh al-Mubarakfuri dalam *Al-Rahiq al-Makhtum*. (Sutiono: 2020) Walaupun dahulu Pendidikan bagi Perempuan di nomor duakan akan tetapi pada akhirnya pendapat demikian dihilangkan. Masyarakat mulai

menyadari bahwa Pendidikan untuk Perempuan itu penting. Pendidikan perempuan sangat penting untuk mewujudkan generasi penerus bangsa. (Maufiah: 2013) Perempuan adalah manusia interaksi pertama bagi anak-anak. Anak dalam keluarga, baik laki-laki maupun perempuan, harus mempunyai persamaan hak untuk hidup, hak untuk memperoleh cinta, kasih sayang, perlindungan dan pendidikan yang baik. Peran keluarga dalam dunia anak saat ini berkurang secara signifikan karena status sosial ekonomi orang tua, perilaku orang tua dan kualitas hubungan antar pasangan. Oleh karena itu pendidikan bagi perempuan sangatlah penting agar bisa menuntun jalan hidup yang baik dan pendidikan perempuan harus diberikan setara dengan pendidikan yang diberikan untuk laki-laki. (Amin: 2003) Perempuan berhak untuk menentukan hidupnya, agar tidak selalu diremehkan karena itu pendidikan penting bagi perempuan.

Pada awal abad ke-20 perempuan masih dianggap warga negara bagian kedua dan hidup seorang perempuan bergantung dengan laki-laki, selain itu perempuan tidak mendapatkan pendidikan sementara hal ini merupakan haknya. Pada saat itu pendidikan bagi perempuan bersifat krusial yang mana perempuan dilakukan secara semena-mena dan menghilangkan kebodohan. Keberadaan seorang perempuan itu ditiadakan dalam kehidupan sosial masyarakat, hal ini yang mengakibatkan munculnya suatu doktrin individu yaitu adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. (Rochmiatun: 2023) Menurut Siti Zakiah dari jurnal yang ditulis oleh Endang Rochmiatun yang berjudul "Perlawanan Perempuan Melayu Palembang terhadap Dominasi Budaya Patriarki pada Abad XX" bahwasanya kemajuan suatu negara dapat dilihat dari kemajuan dari seorang perempuan, dengan begitu perempuan-perempuan di Palembang diberikan akses untuk menerima pendidikan agar menjadi ibu yang baik dan dapat mendidik anak-anaknya. Selain itu Siti Zakiah menulis tentang bahwa seorang ibu wajib untuk mendorong anak perempuan mereka agar menempuh pendidikan maupun diluar Palembang atau didalam daerah Palembang dan berharap supaya anak-anak Palembang menjadi anak-anak yang cerdas, selamat dan baik hati. (Rochmiatun: 2023) Dari sudut pandang Siti Zakiah maka dapat disimpulkan bahwasanya adanya perbedaan pendidikan bagi perempuan itu tidak hanya di Seberang Kota Jambi akan tetapi diluar daerah Jambi juga begitu demikian apalagi pada masa kolonial pendidikan bagi perempuan sangat terbatas. Pendapat beliau

juga dapat dipahami bahwasanya pendidikan bagi perempuan itu sangatlah penting karena suatu negara akan berhasil jika seorang perempuan juga mendapatkan keadilan.

Dalam kaitannya dengan keberadaan pendidikan perempuan di Seberang Kota Jambi yang muncul ditengah fatwa ulama yang tidak memberikan sekolah formal bagi perempuan, teori yang dianggap tepat untuk melihat fenomena tersebut yaitu teori pendidikan kesetaraan gender. Teori yang dipelopori oleh Rahma El-yunusiah bahwa maksud dari memerdekakan sebagaimana konsep dari bangsa Barat sebab perempuan tidak seharusnya menjadi budak oleh laki-laki. Ia ingin menempatkan perempuan sebagaimana ajaran islam yang berlandaskan dalam Al-Qur'an dan hadist, yang mana perempuan mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam menuntut ilmu. Maksud kesetaraan Gender oleh Rahmah ini memberi pemahaman bahwa dalam menimba ilmu pengetahuan laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan tidak ada yang membedakan satu sama lain. (Isnaini: 2016) Kaitannya dengan penelitian ini, penulis ingin menjelaskan bahwasanya Pendidikan adalah suatu yang sangat penting bagi setiap kehidupan manusia dan pendidikan itu hak bagi laki-laki dan perempuan. Dari beberapa teori diatas, kiranya dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini terutama untuk mendeskripsikan perkembangan Pendidikan perempuan di Seberang Kota Jambi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah untuk mencapai suatu susunan yang sistematis dan terstruktur dengan baik, sehingga penelitian ini mengeksplorasi beberapa langkah untuk menemukan informasi untuk dijelaskan. Tujuan metode ini yaitu untuk memperoleh kebenaran atau fakta sejarah. Penelitian secara kepustakaan yaitu dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah yang didapatkan dari sumber tertulis atau pun sumber lisan. Sumber tertulis didapatkan dari buku-buku teks, skripsi, tesis dan skripsi. Menurut Kuntowijoyo, ada empat tahapan yang digunakan dalam penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan

historiografi. (Kuntowijoyo: 2013) Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Heuristik : Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi,
2. Kritik Sumber atau Interpretasi : membandingkan data wawancara, dokumentasi dan hasil wawancara
3. Interpretasi
4. Historiografi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Pendidikan di Sebrang Kota Jambi

Pendidikan Islam di Seberang Kota Jambi dimulai setelah berdirinya *Langgar Putih* yang berfungsi sebagai tempat beribadah dan pendidikan Islam. Para ulama memanfaatkan teras dari *langgar* (mushola) untuk mengajar mengenai pendidikan Islam. (Mutia: 2022) Proses yang diajarkan para ulama yaitu dengan metode *halaqah* (melingkar) dengan guru yang berada ditengah-tengah murid. Proses mengajar ini masih menggunakan sistem tradisional yang mana materinya berupa tata cara sholat dan membaca Al-Qur'an. Akan tetapi setelah masuknya pendidikan dari bangsa Belanda maka pendidikan dibagi dua yaitu pendidikan islam adalah pendidikan tradisional dan pendidikan Barat merupakan pendidikan modern. (Agustianingsih, Sulistyono: 2021) Pada saat itu pendidikan dari Bangsa Barat oleh masyarakat pribumi dianggap pendidikan yang dibuat-buat sehingga memiliki nilai kafir. (Fadhil: 2018)

Pada sekitar tahun 1334 H/1915 M para ulama berkumpul untuk bermusyawarah di *Rumah Kuttub* dan Madrasah *Buluh*. Kegiatan ini diadakan membahas suatu ide untuk memformalkan status pendidikan Islam yang terbukti atau ternobatkan. Langkah awal para ulama lakukan yaitu mendirikan Perukunan/Organisasi Sosial Kemasyarakatan bernama *Tsamaratul Insan* didirikan berdasarkan izin Residen Negeri Jambi nomor 1636 dibuat di Jambi tanggal 10 Nopember 1915, bertepatan 1 Zulqa'idah 1333 H. *Perukunan Tsamaratul Insan* dibuat bertujuan sebagai wadah untuk mempersatukan masyarakat Islam Jambi dan mengkoordinir, terutama dalam masalah- masalah sosial seperti kematian, kesehatan, kemalangan, pendidikan, dan urusan sosial lainnya. Lembaga

Perukunan Tsamaratul Insan awalnya dicurigai oleh bangsa Barat yang dijadikan untuk perlawanan sehingga bangsa Barat membentuk Priesterraden, namun atas bantuan dari Sayyid Ali bin Abdurrahman Al-Musawwa, yang merupakan seorang ulama dari Palembang dan menantu dari Idrus al-Djufri atau Pangeran Wiro Kusumo sehingga Perukunan Tsamaratul Insan diperoleh izin dari Bangsa Belanda. (Pasaribu: 2021) Setelah mendapat izin dari Bangsa Barat para tokoh ulama dan para tokoh pendidikan berkumpul dan bersatu agar dapat mengatur strategi supaya tidak terperangkap dengan aturan Pemerintahan Belanda yang sepihak. Pada tahun 1915 para tokoh tersebut terhimpun dalam *Perukunan Tsamaratul Insan* dan dengan adanya organisasi ini kemudian para ulama mendirikan empat madrasah di wilayah Jambi Seberang. (Dokumen: Gentala Arasy)

1. Madrasah "Nurul Iman" yang mendirikan yaitu H. Ibrahim bin H.A. Madjid. (Ulugedong).
2. Madrasah "Nurul Islam" yang didirikan oleh Kemas H. Soleh bin Kemas H. Yasin (Tanjung Pasir).
3. Madrasah "Saadatuddarain" yang didirikan oleh H. Ahmad bin H.A. Syakur (Tahtul Yaman).
4. Madrasah "Al-jauharain" yang didirikan oleh H. Usman bin H. Ali (Tanjung Johor). (Malim)

Dalam perkembangannya, empat madrasah tersebut merupakan madrasah terpenting yang santrinya tersebar di berbagai pelosok wilayah Jambi. Selama beberapa dekade berikutnya, syi'ar Islam menjadi semakin berpengaruh di wilayah Jambi dan sekitarnya, dan guru-guru besar Islam dari seluruh dunia mulai mengunjungi Jambi Seberang. (Agustianingsih, Sulistyono: 2021)

Pengaruh Kolonial Belanda terhadap pendidikan dan penerapan Islam terus berlanjut sampai masa-masa selanjutnya. Karena pendidikan Islam saat itu berkembang pesat, Belanda merasa sedikit kesal. Meski demikian, pergerakan terus dilakukan hingga tahun 1336 Hijriyah (1917 M) di bawah panji perukunan Tsamaratul Insan, pendidikan Islam terus menerus dikembangkan oleh para Ulama, dan Tuan-tuan Guru sekaligus membangun masyarakat yang berilmu dan berkebudayaan Islam. Sehingga terdapat sebuah kebijakan yang dikeluarkan pada tahun 1925 dengan maksud guru agama yang

ingin mengajarkan pendidikan agama wajib lapor terhadap pemerintahan Belanda. Kebijakan yang lebih kejam lagi yaitu kebijakan yang dikeluarkan pada tahun 1932 yang mana mereka ingin madrasah dan sekolah tanpa izin akan ditutup. Kebijakan-kebijakan tersebut masih banyak yang tidak diikuti oleh lembaga. Sebagian lembaga lebih memilih melarikan diri ke desa terpencil yang disebut sekolah liar. Pendidikan Islam masih berkembang walaupun banyak kebijakan dari Belanda. Para ulama Seberang Jambi terus memajukan pendidikan agar generasi muda tidak ketinggalan zaman. Seorang ulama yang ingin sekali memajukan pendidikan dan pemikiran modernisasi generasi muda yaitu Guru Qodir. Beliau juga yang mencetus tentang pendidikan perempuan di Seberang Kota Jambi, disaat para ulama tidak mengizinkan adanya pendidikan untuk perempuan. (Pasaribu: 2021)

"Jadi pendidikan wanita ini pada masa itu sebenarnya boleh sih belajar bukan enggak boleh cuma untuk masuk ke sekolah umum tuh mereka enggak menginginkan karena kita habis dijajah Belanda, jadi mereka khawatir nanti mereka ikut Belanda begitu pendidikan Belanda itu kan ada perbedaan itu ada kasta kastanya, nah jadi ada intimidasinya, sedangkan dalam islam itu kan enggak boleh intimidasi itu ajarannya."(Husni: Wawancara)

Peraturan pendidikan perempuan pada zaman dulu merupakan keyakinan dari ulama-ulama untuk menjaga tradisi keagamaan. Jadi, pendidikan perempuan sangat terbatas sebab tradisi dan pandangan ulama Seberang yang mengharamkan perempuan keluar rumah kecuali dengan mahromnya. Pada tahun 1944 Guru Qodir pernah menjadi *Mudir* (pimpinan) di Madrasah Nurul Iman. Pertama kali Guru Qodir ingin menerapkan pembaharuan pendidikan perempuan di Madrasah Nurul Iman. Sepertinya pendapat Guru Qodir tidak didukung di Madrasah Nurul Iman. Munculah perselisihan diantara Guru Qodir dengan pengurus Tsamaratul Insan dan beberapa guru di Madrasah Nurul Iman. Perselisihan itu muncul sebab atas tidak setujunya dengan pendapat dari Guru Qodir untuk menerapkan sistem pendidikan modern dan pendidikan perempuan. (Fadhil: 2018) Guru Qodir Ibrahim adalah seorang ulama yang terkenal dan berpikiran maju. Dalam kesempatan tersebut, beliau menyampaikan, jika sistem pendidikan masyarakat pendidikan Islam (madrasah) tidak terus dibenahi dan ditingkatkan, maka masyarakat pendidikan Islam khususnya dunia Jambi akan menghadapi masa-masa kelam. Adapun ide pembaharuan pendidikan Guru Qodir adalah sebuah rasa nasionalisme yang tinggi,

memiliki keinginan kuat untuk mencerdaskan masyarakat Jambi. Faktor lain dari ide beliau adalah karena Guru Qodir sering surat menyurat dengan adek beliau yaitu KH. Fakhruddin sehingga Guru Qadir dapat mengetahui dan memperoleh situasi pendidikan di Timur Tengah. Dengan begitu Guru Qadir memiliki ide pemikiran untuk mendirikan pendidikan yang modern dan sekolah formal bagi perempuan. Maka adanya pendidikan formal bagi perempuan ini, menjadikan perempuan-perempuan Seberang dapat berkiprah dari berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Guru Qadir merupakan salah satu ulama yang terkenal di Jambi. Melalui madrasah/pondok pesantren yang didirikannya dia sudah berpartisipasi untuk membantu pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa. Popularitas yang Guru Qadir memperoleh dan melekat pada dirinya, walaupun sudah meninggal dunia pada tahun 1970-an, diduga ada hubungannya dengan tugas-tugas beliau selama hidupnya, baik nonformal seperti, pengajian ibu-ibu yang dilakukan Guru Qadir sendiri, dan maupun formal seperti:

1. Pimpinan Madrasah Nurul Iman (1944).
2. Ketua Mahkamah Syari'ah Jambi. (1960-an).
3. Pendiri Pondok Pesantren As'ad, tahun 1951 M.(Humaini: 2006)

Jika mendiskusikan mengenai sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Asad, tidak mungkin bisa dipisahkan dengan keberadaan Langar Putih yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberadaan Pondok Pesantren Asad. Langar Putih terletak di kelurahan Ulu Gedong, didirikan pada tahun 1868 oleh Asy-Syeh Khotib Mas'ud. Langar Putih tidak hanya menjadi tempat ibadah masyarakat Ulu Gedong dan Seberang Kota Jambi, namun juga digunakan sebagai sarana pendidikan agama Islam. Sepeninggal beliau pada tahun 1889, usahanya diambil alih oleh keponakan dan anak angkatnya Al Alimul Allamah Syekh Abdul Majid Jambi yang saat itu berada di Mekah bersamaan dengan Syekh Ahmad Kotib Minang Kabau.(Matsama: 2023)

Pada masa Syekh Abdul Majid Jambi, *Langar Putih* mulai mengadakan pembacaan Kitab Kuning di wilayah Kesultanan Jambi dan terpaksa pindah ke Mekkah untuk menghindari penangkapan oleh penjajah Belanda, hal tersebut terus dilakukannya hingga tahun 1904, ketika ia sudah tidak menjabat lagi. Sebab beliau bukan hanya seorang guru namun juga penasehat Sultan Taha Saifuddin Jambi. Kemudian beliau kembali ke Mekah untuk belajar di rumahnya di desa Samiyah. Adapun murid beliau adalah:

- a. Al 'Allimul 'Allamah Syekh Ahmad Syukur. Pendiri Madrasah Sa'addatuddaren Tahtul Yaman.
- b. Al 'Allimul 'Allamah Syekh H. Ibrahim Abdul Majid Jambi. Pendiri Madrasah Nurul Iman Ulu Gedong.
- c. Al 'Allimul 'Allamah Syekh H. Abdus Shomad Khop. Penghulu yang pertama.
- d. Al 'Allimul 'Allamah Syekh Kemas H. M. Sholeh. Pendiri Madrasah Nurul Islam Tanjung Paser.
- e. Al 'Allimul 'Allamah Syekh H. Usman. Pendiri madrasah Al-Jauharen Tanjung Johor.
- f. Al 'Allimul 'Allamah Syekh Jamil Jaho, di Jaho sumatra barat.
- g. Al 'Allimul 'Allamah Syekh Sulaiman Ar-Rosuli Gandung.
- h. Al 'Allimul 'Allamah Syekh Alwi Bin Ahmad Syihab, Sungai Asam Jambi.

Pengajian di Langgar Putih dilakukan lagi oleh Al Alimul Allama Syekh H. Ibrahim, putra Al Alimul Allama Syekh H. Abdul Majid Jambi, pendiri madrasah Nurul Iman Ulu Gedong. Langgar Putih ini aktif kembali pada tahun 1946 hingga 1951 sebagai lembaga pendidikan Guru Qodir. (Matsama: 2023)

"Madrasah As'ad ini termasuk madrasah yang tua di seberang sini mungkin di Kota Jambi karena memang nggak ada madrasah. Madrasah kito ini udah berdiri tahun 1951".(Husni: wawancara)

Ketika sistem pendidikan modern dan pendidikan perempuan dari Guru Qodir tidak diterima di Madrasah Nurul Iman, kemudian Guru Qodir keluar dari Madrasah Nurul Iman dan membangun Madrasah sendiri yaitu Madrasah As'ad pada tahun 13 Januari 1951. Adapun nama As'ad diambil dari nama sahabat Rasulullah SAW bernama "As'ad", yaitu sahabat nabi Muhammad SAW yang pertama kali menyambut beliau di Madinah. Ketika itu terjadi sebuah peristiwa Rasulullah SAW dari kota Mekkah dan Madinah. Maka dari peristiwa sejarah islam tersebut memiliki kemiripan dengan sejarah berdirinya pondok pesantren As'ad, sehingga nama As'ad pun diambil dari peristiwa sejarah tersebut. Pada saat itu Tuan Guru Qodir bersama dengan keluarga, tokoh masyarakat dan para santri membersihkan lahan yang merupakan tempat penyimpanan garam milik mertuanya yaitu H. Taher yang merupakan sahabat karib ayahnya. Lahan ini pun dibersihkan untuk dijadikan pembangunan gedung Madrasah As'ad. Pada Agustus tahun 1951 merupakan hari pertama Madrasah As'ad dibangun dengan ukuran 13 x 17 M diatas lahan yang seluas 1.5 hektar. <https://asad.ponpes.id>

Pondok Pesantren As'ad didirikan sebagai kebutuhan masyarakat dalam pendidikan dan memeberikan kebebasan dalam belajar bagi laki-laki ataupun perempuan. Pendidikan merupakan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan

potensinya yang mana sebuah pendidikan itupun tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan sehingga di Seberang Kota Jambi pendidikan bagi perempuan didapatkan di Pondok Pesantren As'ad.(Indrsatuti: 2022)

1). Ketua Yayasan Perguruan As'ad dari masa ke masa :

- a. K.H. Abdul Qodir Ibrahim (1951-1970), sebagai mudir sekaligus Nadzir.
- b. K.H. M. Yusuf Ibrahim (Ketua Yayasan) dan K.H. Nurdin Abdul Ghoni (Mudir), dari (1970-1979).
- c. Drs. M. Hasan K.H. Abdul Qodir (1979-1985).
- d. K.H. M. Najmi K.H. Abdul Qodir (1985-2023). Beliau wafat pada awal bulan Januari 2023.(Matsama: 2023)

2). Madrasah/Sekolah Yang Diasuh

Yayasan Perguruan As'ad mengasuh beberapa lembaga pendidikan yang hingga saat ini masih aktif. Diantaranya adalah :

- a. SD Islam (SDI) As'ad, didirikan tahun 1960.
- b. Madrasah Ibtidaiyah Putra, didirikan tahun 1968.
- c. Madrasah Ibtidaiyah Putri, didirikan tahun 1969.
- d. Madrasah Ibtidaiyah Putri II, di Kampung Tengah didirikan tahun 1972.
- e. Madrasah Tsanawiyah Putra, didirikan tahun 1951.
- f. Madrasah Tsanawiyah Putri, didirikan tahun 1988.
- g. Madrasah Aliyah (Putra), didirikan tahun 1951, yang telah banyak mengalami perubahan nama.
- h. Madrasah Aliyah (Putri), didirikan tahun 1985.
- i. Ma'had Aly Pondok Pesantren As'ad, Didirikan berdasarkan SK Kementerian Agama Tahun 2016.

Selain Madrasah/Sekolah tersebut diatas yang masih aktif. Yayasan Perguruan As'ad juga pernah mendirikan berbagai macam lembaga yang karena suatu hal akhirnya ditutup, ataupun diantaranya di negerikan antara lain :

- a. Taman Kanak-Kanak (TK).
- b. Madrasah Wajib Belajar (MWB).
- c. Madrasah Ibtidaiyah Cabang Pulau Pandan.
- d. MTs.N Olak Kemang dan MAN Olak Kemang (yang di Negerikan pada tahun 1968).

- e. Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (yang di Negerikan pada tahun 1967).(Matsama: 2023)

Pada tahun 1968 madrasah Aliyah Negeri (MAN) Olak Kemang Kota Jambi didirikan pertama kali yaitu saat kepemimpinan KH. Abdul Qodir Ibrahim (1968-1971). Masa kepemimpinan KH. Abdul Qodir Ibrahim Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Olak Kemang memisahkan diri dengan Pondok Pesantren As'ad (PONPES AS'AD) yang pada waktu itu bernama Pendidikan Guru Agama (PGA). Madrasah ini bernama (PGA) bertahan sampai dikepemimpinan KH. Nurdin Roni (1971-1976).

Namun pada tahun 1977 M madrasah yang semula bernama PGA ini berganti nama menjadi MAAIN (Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri) pada tahun (1977 M hingga 1980 M) di bawah pimpinan A. Latif (1976 M hingga 1984 M). Di bawah kepemimpinan A. Latif, MAAIN mulai berkembang karena banyak mahasiswa yang belajar di sana berprestasi. Prestasi mahasiswa MAAIN ada pada bidang ilmu agama, ilmu umum, dan olah raga. MAAIN disebut sebagai "King Of Volley" karena banyaknya siswa yang berprestasi di bidang olahraga bola voli mulai dari tingkat pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga Universitas Jambi (UNJA). MAAIN kemudian berganti nama menjadi MAN 40 karena mendapatkan peringkat 40 se-Indonesia dan merupakan satu-satunya madrasah aliyah provinsi di kota Jambi. Nama MAN 40 diperkenalkan langsung oleh Gubernur Jambi H. Jamaluddin Tambunan SH (1980 M). Peresmian MAN 40 berlangsung di bawah pimpinan BA Tabroni Kasim (1980 – 1988 M).(Dokumen: MAN 1 Kota Jambi)

"MAN 1 Kota Jambi ini didirikan oleh KH. Abdul Qodir Ibrahim, dari namanya MAAIN kemudian berubah lagi menjadi MAN 40 dan berubah lagi MAN Olak Kemang, kemudian berubah lagi menjadi MAN 1 Kota Jambi".(Husni: Wawancara)

Kemudian nama MAN 40 diubah kembali menjadi Madrasah Arya Negri (MAN) Olak Kemang Kota Jambi (1980) karena terletak di kawasan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi dan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jambi, Nomor : Kw.05.4/4/HK.005/198/2010, tanggal 18

Maret 2010, sampai saat ini MAN 40 telah diubah lagi menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Jambi.

Adapun nama-nama pendiri dan pimpinan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Olak Kemang Kota Jambi adalah sebagai berikut :

- a. KH. A. QODIR IBRAHIM (1968 M – 1971 M) PGA
- b. KH. NURDIN RONI (1971 M – 1976 M) PGA
- c. A. LATIF (1976 M – 1984 M) MAAIN
- d. TABRONI KHASIM (1984 M – 1988 M) MAN 40
- e. DRS. RAHMAT NASUTION (1988 M – 1992 M) MAN. OK
- f. DRS. LUKMAN HAKIM (1992 M – 2000 M) MAN. OK
- g. A. MANAN SAMID. BA (2000 M – 2004 M) MAN. OK
- h. DRS. SYAIFUDDIN (2004 M – 2009 M) MAN. OK
- i. DRA HUSNIYATI S.Pd (2009 M – 2015M) MAN. OK
- j. H. MUHAMMAD AMAN, M.Pd.I (2015 M – sampai sekarang) MAN. OK. (Dokumen: MAN 1 Kota Jambi)

Penulis disini dapat menggali informasi atau menarasikan bahwasanya pendidikan di Seberang adalah pendidikan yang pertama kali berdiri di Provinsi Jambi. Pendidikan tersebut didirikan oleh para ulama-ulama yang terkenal yang mana telah menamatkan pendidikannya di Mekah. Maka pendidikan Islam di Seberang pada tahun 1915 sangat berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Walaupun madrasah ini mendapat peringatan dari Belanda pada saat itu akan tetapi para ulama tetap dengan pendirian mereka untuk memberi pendidikan bagi masyarakat tentang pendidikan Islam. Oleh karena itu dari empat madrasah yaitu Madrasah Nurul Iman, Madrasah Sa'adatuddaren, Madrasah Nurul Islam dan Madrasah Al-jauharen yang dibangun oleh para ulama tersebut akhirnya melahirkan para alumni-alumni yang memiliki pengetahuan yang luas tentang keislaman. Sehingga masyarakat Seberang dapat menajalani hidupnya dengan penuh perdamaian dan sejahtera.

Perkembangan Pendidikan Perempuan di Seberang Kota Jambi 1969-1985

Seperti halnya laki-laki, perempuan juga memiliki hak dalam berpendidikan. Dalam Al-Qur'an banyak pengangkatan tema-tema yang membahas tentang perempuan. Derajat seorang perempuan dalam Al-Qur'an setara dengan kaum laki-laki. Akan tetapi terdapat beberapa orang yang masih menurunkan derajat seorang perempuan. (Afif: 2019) Padahal dalam surah Al-baqarah ayat 228, Allah telah berfirman:

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S.Al-Baqarah:228).

Maka dari itu peran seorang perempuan dalam kehidupan memiliki kesetaraan tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam menempuh pendidikan. Apalagi dalam menempuh pendidikan Islam, jauh sebelum Islam datang perempuan tidak memiliki keadilan dalam kehidupan masyarakat. Kemudian dalam sistem keagamaan Rasulullah memberikan kedudukan bagi perempuan yang sebelumnya tidak dapat dirasakannya. Maka pada saat itu pula muncullah seorang tokoh-tokoh perempuan yang berkiprah sangat penting dalam segala bidang terutama yaitu dalam bidang pendidikan Islam. Diantara tokoh-tokoh tersebut yaitu Aisyah (613 M-678 M) merupakan seorang perempuan yang memiliki intelek tinggi dan dalam hadist namanya terkenal karena terdapat 2210 hadist nama yang diriwayatkan kepada Aisyah, Fathimah (605 M-632 M) seorang perempuan yang fasih dalam bertutur kata dan sebagai perempuan intelek Quraisy dan As-Syifa' (640 M) merupakan perempuan yang berprofesi sebagai guru yang mengajarkan membaca dan menulis sejak sebelum Islam. (Afif: 2019)

Di Indonesia tokoh yang sangat berpengaruh dalam memperjuangkan hak pendidikan seorang perempuan yaitu R.A Kartini. Menurutnya dalam kontribusi memajukan Indonesia seorang perempuan memiliki dampak yang sangat signifikan. Peran seorang Kartini dalam memperjuangkan pendidikan bagi perempuan merupakan sebuah bukti yang nyata untuk memajukan bangsa Indonesia. Ia memiliki dua hal pokok dalam memperjuangkan pendidikan bagi perempuan yaitu pada saat itu perempuan tidak diizinkan untuk mengenyam pendidikan dan perempuan itu hanya ditakdirkan sebagai ibu rumah tangga saja. Maka dari pada itu semangatnya memperjuangkan pendidikan bagi perempuan pun muncul yaitu dengan mendirikan sekolah khusus bagi perempuan.

Konsep kartini bagi seorang perempuan dalam berpendidikan sangat penting karena merupakan sebuah alat atau sumber untuk membuka pikiran masyarakat agar menjadi lebih baik. Kesamaan pendidikan merupakan tempat dimana seorang perempuan dapat mandiri dan tidak ketergantungan dengan laki-laki. Menurut Kartini hak dalam menempuh pendidikan tidak ada hubungannya dengan jenis kelamin, sehingga pendidikan antara perempuan dan laki-laki harus setara. Mengingat juga perempuan merupakan tempat pendidikan bagi seorang anak, maka menjadi ibu yang berpendidikan akan menghasilkan generasi berakhlak dan cerdas.

Jika perempuan masih sulit dan kurang mendapatkan pendidikan maka mendapatkan pemberdayaan pun juga akan bermasalah. Jadi, apabila pemberdayaan seorang perempuan mau dimajukan, seharusnya pendidikan wajib diberikan karena mewujudkan pemberdayaan seorang perempuan itu melalui pendidikan. Oleh karena itu memberikan perempuan ruang untuk menempuh pendidikan itu sangatlah penting.(Sundarram, Subburaj: 2014)

Selain RA. Kartini yang merupakan perempuan hebat di Indonesia, ada juga ulama perempuan yang berasal dari Sumatera Barat yaitu Rahma el-Yunusiah. Beliau merupakan seorang perempuan yang memiliki semangat berjuang dalam pembaharuan pendidikan Islam bagi perempuan. Zainuddin Labay kakaknya dan Rahma el-Yunusiah membangun Diniyah School Putri pada 1 November 1923 yang diberi nama Madrasah Diniyyah li al-Banat. Pada awal sekolah ini dibuka terdiri dari 71 orang kaum ibu muda yang mendaftarkan diri. Kemudian sekolah ini pun diganti nama menjadi Diniyah School karena untuk menarik minat masyarakat, baik kaum adat atau intelektual dan ibu muda. Diniyah School ini didirikan bertujuan untuk ” Membentuk Putri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah ta’ala.(Burhanuddin: 2022)

Proses pembelajaran Rahma el-Yunusiah sama halnya dengan tata cara belajar di Seberang Kota Jambi. Pada awal pendidikan berada di Seberang, pendidikan formal bagi perempuan masih belum mendapatkan izin. Perempuan dipingit didalam rumah dan hanya mendapatkan pendidikan dari orang tua mereka. Jika di Padang seseorang yang memperjuangkan pendidikan bagi perempuan adalah seorang perempuan yaitu Rahma El-Yunusiah sedangkan di Jambi yaitu seorang laki-laki yaitu Guru Qodir. Di Seberang

Kota Jambi muncul seorang ulama yang termuka yaitu Guru Qodir Ibrahim yang memiliki pemikiran pembaharuan yaitu mendirikan pendidikan formal bagi perempuan. Madrasah As'ad merupakan madrasah di Seberang Kota Jambi yang pertama kali memberikan pendidikan formal bagi perempuan pada tahun 1969.

Dapat dipahami bahwasanya pendidikan perempuan pada masa tradisional sebenarnya kurang dihargai dan kurang mendapat perhatian. Hal ini disebabkan karena pemikiran pendidikan orang tua yang rendah. Oleh karena itu, meskipun Kabupaten berbatasan dengan Kota Jambi dan sangat dekat dengan lembaga pendidikan yang sangat maju, namun Kabupaten tidak terlalu luas dalam hal pendidikan untuk anak perempuannya. Jika dicermati, pendidikan perempuan di Seberang Kota Jambi tidak jauh berbeda dengan pendidikan perempuan di pedesaan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan wanita antara tahun 1970 hingga 1980 sebagai berikut:

1. Faktor Agama

Faktor Keagamaan Sejak tahun 1980-an, pendidikan agama menjadi satu-satunya pilihan pendidikan anak bagi hampir seluruh masyarakat di Seberang Kota Jambi. Hal ini didasarkan pada pandangan umum para tokoh masyarakat yang terdidik sejak zaman kolonial Belanda bahwa pendidikan umum diperuntukkan bagi orang kafir. Gagasan inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa orang tua tidak ingin anaknya, terutama perempuan, bersekolah di sekolah umum. Akibatnya, masyarakat Seberang Kota Jambi terpaksa menyekolahkan anaknya ke sekolah agama.

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi penyebab sebagian orang tua di Seberang Kota Jambi tidak mampu membiayai pendidikan tinggi anaknya. Sejak 1970-1980, mayoritas dari petani mencari nafkah.

3. Faktor Budaya

Budaya masih dikaitkan dengan mitos-mitos yang sangat merugikan perempuan, seperti anggapan bahwa perempuan harus mengenyam pendidikan setinggi-tingginya dan kemudian mengurus rumah tangga. Artinya perempuan tidak diperbolehkan bekerja di luar rumah tanpa izin suami.(Maisah: 2019)

”Perempuan seberang dulu gak bisa keluar, mereka belajar dirumah masing-masing belajar Al-qur’an. Pada tahun 60an baru boleh keluar itu pun dicemooh dan banyak yang nantang. Barulah sekitar tahun 69 ado madrasah ibtdaiyyah waktu itu sayolah yang jadi guru pertamonyo. Kemudian tahun 70 an barulah ado MTSny, kalo cowok dah lamo sekitar tahun 50an.”(Guru Ramzi: Wawancara)

Dapat dipahami bahwa dari hasil wawancara tahun 1969 adalah tahun pertama berdirinya madrasah Ibtidaiyyah bagi perempuan, saat itu guru pertama yang mengajar yaitu Guru Ramzi. Guru perempuan tidak ada karena pada saat itu sangat sulit menemukan guru perempuan sebab belum ada ruang bagi perempuan bebas untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Jadi, pada masa awal sekolah formal bagi perempuan itu didirikan guru yang mengajar yaitu guru laki-laki yang sudah berumur.

Pada zaman dulu perempuan di Seberang tidak seberuntung laki-laki yang dengan bebas mendapatkan pendidikan formal, sehingga pendidikan perempuan pun dinomor duakan. Pesantren As’ad merupakan tempat menimba ilmu pengetahuan yang berhasil mengangkat mutu pendidikan bagi perempuan. Apalagi mengenai pendidikan agama dan umum di pesantren ini sangat menjunjung keduanya, karena keduanya harus sama-sama didapatkan tidak boleh diabaikan. Dari pembaharuan yang diterapkan oleh Guru Qodir tentang pendidikan bagi perempuan maka muncullah kesadaran bahwasanya perempuan itu berhak mendapatkan pendidikan dan harus dapat meningkatkan kualitasnya. Dikarenakan hakekatnya seorang perempuan akan mendidik anak-anak mereka maka menjadi seorang pendidik harus memiliki pengetahuan agar didikannya akan menjadi anak yang cerdas dan membanggakan bangsa. Oleh karena itu Pondok Pesantren As’ad menerima pendidikan formal bagi perempuan kemudian mengajarkan membaca Al-Qur’an dan memberikan pengetahuan agar mereka menjadi perempuan yang berilmu sehingga dapat menciptakan generasi yang berguna.

”Dulu anak anak wanita memang enggak boleh sekolah karena masa dulu tuh wanita cuma disuruh belajar, madrasah dak ado tapi belajar ke rumah guru memang khusus guru itu mengajar agama jadi belajar di situ tentang akidah sifat wajib bagi Allah, Mustahil bagi Allah jaiz bagi Allah kemudian sifat wajib bagi rosul mustahil bagi rasul nah itu yang dipelajari. Jadi dulu

dikenal akidah itu disebut dengan akidah 50. Jadi anak anak perempuan tuh bukan dilarang masuk madrasah. Memang madrasah untuk perempuan itu memang gak ado jadi madrasah itu ado, tapi yang belajar cuman laki laki. Jadi karena perempuan ini dulu dipingit, mereka tuh boleh belajar tapi ke rumah guru ada guru khusus wanita yang mengajar gitu jadi ngajar khusus anak perempuan ngajar aqidah. Ngajar fiqih ngajar ilmu akhlak. Jadi kalau sekarang itu kan disebut dengan ilmu tasawuf nah karena ilmu itu kan wajib. Jadi istilahnya tuh 3 bidang ilmu itu kan wajib ain itu bagi pribadi pribadi muslim. Makanya kalau sekolah umum memang nggak boleh karena dikhawatirkan anaknya ini takut untuk melangkah jauh nanti kenal dengan laki laki takut nanti berbuat ini itu kan banyak banyak pertimbangan, maka anak anak perempuan seberang kota ini disuruh belajar ke rumah guru.(Nurma: Wawancara)

Anak-anak perempuan Seberang pada zaman dulu hanya belajar didalam rumah dan ilmu yang wajib mereka pelajari yaitu sifat wajib bagi Allah, Mustahil bagi Allah jaiz bagi Allah kemudian sifat wajib bagi rosul mustahil bagi rasul. Jadi ilmu-ilmu agama yang diutamakan untuk mereka pelajari. Sedangkan rata-rata usia yang menimba ilmu saat itu tidak dibatasi dicampur ada beberapa anak yang masih berumur 4 tahun, 5 tahun, 9 tahun bahkan ibu-ibu. Jadi umurnya tidak merata bebas siapa saja yang ingin ikut belajar bersama para ulama yang mengajar dirumah-rumah. Adapun rumah yang dijadikan tempat belajar bagi kaum perempuan waktu itu ialah rumah Tuan Guru Abdul Qodir. Selain itu juga rumah keturunan dari Guru Ahmad syukur atau biasa dipanggil guru gemuk. Rumah-rumah ini lah yang menjadi tempat perkumpulan perempuan yang bebas untuk mendapatkan ilmu tanpa adanya rasa ketakutan.

”Rumah ni lah yang dulu dijadikan tempat belajar ibu-ibu, rumahnya ni dulu panjang, rumah untuk belajar mengaji yang paling diutamakan ilmu agamanya. Nah banyak ibu-ibu dari luar jambi sambil ngantar anaknya kan, mereka tu buat pondok-pondok kecil gitu untuk menginap kareno dulu tu dak ado asramanya, jadi buatlah pondok. Anak-anaknya belajar di Madrasah ibunya ikut belajar dirumah-rumah para ulama Seberang ni lah. Yang ngajar tu istrinya KH. Ahmad Syukur tu Siti Aminah, Siti Aminah ni kan dari Tanjung Johor masih ado kaitannya dengan Pondok Pesantren Al-jauharen, nah dari situlah dio jadi padek ngaji, dasar agamanya udah ado.(Fauziah: wawancara)

Menurut dari hasil wawancara terdapat ibu-ibu luar dari provinsi Jambi juga ikut belajar bersama para ulama yang hebat, mereka adalah ibu-ibu dari para santri laki-laki yang menyekolahkan anak-anak nya dikeempat Madrasah yang terkenal itu, jadi disamping anak-anaknya menimba ilmu di Madrasah ibunya juga ikut menuntut ilmu khususnya ilmu agama dirumah ulama yang mengajar. Salah satu guru perempuan yang

mengajar ibu-ibu zaman dulu yaitu istrinya guru gemuk atau Ahmad Syakur yang bernama Siti Aminah. Istri Ahmad Syakur sudah punya dasar ilmu agama dari tempat asal beliau tinggal yaitu di Tanjung Johor.

"Kalau orang orang tuanya belajar juga, jadi itulah ulama ulama seberang sinilah yang ngajar, misalnya di rumah rumah ada yang nampung. Misalnya, ada satu rumah nampung untuk orang majelis taklim. Jadi ibu ibu tuh belajar lah sudah solat magrib, belajarlah ke situ semuanya habis itu selesai baru sholat isya' itu biasanya seperti itu, tapi kalau anak remajanya memang nggak ada sekolah kemudian yang mencetus wanita boleh sekolah Guru Abdul Qodir."(Nurma: Wawancara)

Pusat-pusat pendidikan perempuan yang ada di Seberang sebelum tahun 60an hanya didapatkan di rumah-rumah, di masjid atau di langgar yang dilakukan secara kelompok atau individu. Selain itu mereka juga dapat mengenyam pendidikan dari orang tua mereka. Sesuai dengan pandangan ulama pada saat itu bahwasanya perempuan tidak diperbolehkan keluar dari rumah kecuali dengan mahromnya dan tidak diizinkan bagi perempuan bergabung dengan laki-laki dalam menempuh pendidikan. Karena menurut anggapan masyarakat atau pun ulama Seberang pada saat itu, kehadiran seorang perempuan ditengah-tengah laki-laki ditakutkan akan mengganggu konsentrasi laki-laki dalam menimba ilmu pengetahuan. Di Pondok Pesantren As'ad seorang ulama yang menggunakan gagasannya dan seluruh keahliannya untuk mengubah sistem pendidikan di Seberang Kota Jambi, yaitu Guru Qodir dan didukung oleh para guru dengan terus membantu serta berkomitmen penuh untuk kemajuan Pondok Pesantren As'ad.

Setelah beberapa tahun perguruan As'ad berdiri, Guru Qodir merevisi sistem kurikulumnya yang awalnya hanya mencakup kelas pendidikan agama kemudian ditambahi dengan pendidikan umum untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Dalam hal ini banyak orang yang tidak sependapat karena menganggapnya haram. Setelah didekati dan dijelaskan, masyarakat bisa menerimanya. Dan dialah orang pertama yang mendorong perempuan untuk belajar. Karena beliau menerapkan hadis bahwa "menuntut ilmu itu wajib bagi laki-laki dan perempuan". Meskipun hal ini juga merupakan sebuah tantangan, namun pada akhirnya dapat diterima oleh masyarakat. Pondok pesantren ini merupakan pesantren modern pertama di Jambi. (Matsama: 2023)

"Tahun pertamanya 1951 ini berdirinya ini pondok pesantren ini khusus laki laki semua. Jadi pada tahun 1960an ini pemikiran dari pendiri pondok ini dia berpikir kalau gak dibuka ini untuk perempuan nanti dikhawatirkan perempuan perempuan"

kito nih dangkal ilmu agamanya. Jadi mereka belajar di rumah rumah guru tapi dibuka ini madrasah tahun 69 madrasah saat ini membuka pelajar wanita. Tahun 69 jadi pelajar wanita itu dibuka tempatnya itu berbeda dengan laki laki gak gabung ga campur jadi berbeda tempatnya, menerima pelajar wanita jadi belajar ilmu ilmu agama, belajar ilmu umum juga jadi sampai lah berkembang di tahun 69 tadi sampai sekarang. Madrasah Ibtida'iyah nyo ini dibuka di rumah pendiri pondok kita nih nak jadi rumahnya itu yang dijadikan madrasah. Jadi namanya madrasah ibtida'iyah putri. Madrasah ibtida'iyah putri kampung tengah, karena madrasah dak ado dibangun jadi rumah dio. rumah pendiri pondok inilah yang dijadikan madrasah ibtida'iyah nyo, nah madrasah ini udah dibangun udah selesai pada madrasah inilah dijadikan pula tempat wanita belajar tingkat MTS ny sanawiyah nya berarti tingkat pertengahan.” (Nurma: Wawancara)

Madrasah Ibtida'iyah Putri berdiri pada tahun 1969, selanjutnya Madrasah Ibtida'iyah Putri II, di Kampung Tengah didirikan tahun 1972. Kemudian KH. Abdul Qodir Ibrahim juga mendirikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang kemudian di negerikan oleh pemerintah tahun 1968, yang sekarang namanya berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Jambi dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Jambi. Madrasah ini menerima pendidikan untuk perempuan pada tahun 1970.

”Man 1 itu bukan didirikan oleh pemerintah tapi di bangun oleh as'ad, tapi pada saat itu pemerintah tidak punya gedung kemudian numpang di as'ad pada tahun 1979 pemerintah sudah punya gedung sendiri terus santrinya pindah ke gedung yang dari pemerintah, jadi berkesinambungan. Jadi karena pemerintah melihat ini maju kemudian di negerikan tapi pemerintah gak punya gedung, jadi numpang di as'ad inilah, jadi mtsnya ni mtsain. Karena dilihat dari laki-lakinya yang budayanya maju seni nya maju, pendidikan islamnya maju, pendidikan umumnya maju, sudah oke dilihat pemerintah karena pendidikannya, jadi di negerikan oleh pemerintah, tapi pemerintah gak punya gedung jadi numpang di as'ad. Tahun 79 pemerintah punya gedung jadi aliyahnya pindah yang dibangun oleh pemerintah, tapi as'ad tidak kosong, karena santrinya lain antara yang negerinya dan swastanya. Jadi yang negerinya pagi yang sorenya swasta. Jadi kurikulum disini udah biasa kurikulum pondok dan kurikulum kemenag”. (Nurma: Wawancara)

”Man olak kemang dulu punyo As'ad, dulu gedung belajarnya di as'ad lah numpang gedung di as'ad, pertama man tu ado pendidikan perempuannya dak langsung ado, setelah angkatan pertama baru ado. Man 1 misah dengan as'ad sekitar tahun 78, tahun 76 tu masih gabung samo as'ad. Terus misah aliyah yang di as'ad swasta man 1 sekarang aliyah negeri. Pertama kali pendidikan perempuan tu ado gurunya cowok semuo, guru perempuan dak ado. Ado satu guru perempuan dari jawo menantunyo abdul qodir. Pertama madrasah ibtida'iyah didirikan muridnya ado 40an. Ado 10 orang alumni pertama yang lulus. Materi yang diajarkan samo lah cuman beda sholatnya b. Madrasah ibtida'iyah belajar siang habis dzuhur” (Guru Ramzi: Wawancara)

Disini penulis melihat bahwasanya dulunya MAN I Kota Jambi merupakan Madrasah Aliyah yang berdiri diatas naungan As'ad. Bukan hanya karena madrasah yang juga didirikan

oleh Guru Qodir dan kemudian di negerikan oleh pemerintah akan tetapi walaupun madrasah ini sudah diakui oleh pemerintah, namun pendidikan bagi perempuan dan laki-laki juga tidak memiliki perbedaan. Untuk menjaga suatu hal yang tidak diinginkan madrasah ini memisahkan kelas belajar antara laki-laki dan perempuan. Madrasah Aliyah Kota Jambi sama halnya dengan As'ad ketika pertama kali didirikan tidak langsung menerima pendidikan untuk perempuan, berselang waktu pada tahun 1970 pendidikan untuk perempuan pun diizinkan. Pada mulanya yaitu tahun 1969 pertama kali ada pendidikan formal Madrasah ibtida'iyyah pendidikan bagi perempuan saat itu yang mengajar hanya guru laki-laki saja. Pada saat itu di Seberang Kota Jambi sangat sulit untuk mencari tenaga kerja dari perempuan, dikarenakan sebelum tahun 1969 pendidikan bagi perempuan tidak diizinkan secara formal oleh karena itu sangat sulit mencari guru perempuan. Akan tetapi semakin lama dan berjaya pendidikan bagi perempuan, akhirnya guru bagi perempuan pun berkembang yaitu guru yang mengajar adalah guru-guru perempuan yang merupakan alumni dari Madrasah Ibtida'iyyah. Jadi, alumni-alumni perempuan yang sudah tamat dari Madrasah Ibtida'iyyah kemudian mengajar, sehingga dari Madrasah tersebut dapat meluluskan murid-murid yang dapat menjadi tenaga kerja lagi di Madrasah itu sendiri dan ilmu mereka pun juga bermanfaat. Kemudian pendidikan perempuan semakin berkembang dan pada akhirnya yang mengajar bagi murid-murid perempuan adalah guru perempuan, bagi guru laki-laki dibolehkan asalkan beliau merupakan guru yang sudah berusia tua (*guru suyu*).

Disaat Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Jambi memisahkan diri dari As'ad pada tahun 1978, Kemudian As'ad mendirikan lagi Madrasah Aliyah putri di dalam lingkungan Pondok Pesantren As'ad. Madrasah Aliyah Swasta putri ini berdiri pada tahun 1985. Madrasah ini berdiri atas perintah Guru K.H. M. Najmi Abdul Qodir (1985-2023) yang merupakan *mudir* keempat Pondok Pesantren As'ad dan juga anak dari pendiri Pondok Pesantren As'ad yaitu Guru Qodir.

"Kemudian kalau pola pendidikan di sekolah ini 1979 itu memang pisah. Itu Antara perempuan dengan laki laki baik Aliyahnya maupun MTS terpisah kalau MTS nya dulu ada gedung tinggi di kampung tengah tuh. Nah itu temptanya perempuannya di sana laki lakinya di AS'AD. Memang terpisah gurunya juga gurunya rata rata yang perempuan. Jadi walaupun mereka dipisah tapi gurunya juga dipisah, guru laki-laki ya laki guru perempuan ya perempuan". (Husni: Wawancara)

Ruang kelas antara laki-laki dan perempuan saat itu dipisah karena takut akan menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan. Walaupun ruang kelasnya dipisah, akan tetapi materi yang diajarkan pun tetap sama tidak ada perbedaan antara pendidikan yang

didapat antara laki-laki ataupun perempuan. Pendidikan perempuan dalam tahun ke tahun terus berkembang, dengan seiringnya waktu masyarakat di Seberang Kota Jambi mulai menyekolahkan anak-anak perempuan mereka agar menjadi seorang perempuan yang berguna bagi keluarganya, daerahnya serta negeri tercinta.

KESIMPULAN

Seberang Kota Jambi merupakan daerah pusat pendidikan Islam pertama di Provinsi Jambi, hal ini disebabkan karena pada saat itu terdapat para ulama dari alumni Mekah yang kemudian mendirikan madrasah-madrasah yaitu Madrasah Nurul Iman, Madrasah Sa'adatuddaren, Madrasah Nurul Islam, dan Madrasah Aljauharen. Keempat Madrasah ini dibentuk dari adanya organisasi Tsamaratul Insan yang mana madrasah-madrasah ini mengajarkan ilmu islam berupa fiqih, tauhid, hadist dan lain-lain. Akan tetapi di Madrasah ini tidak menerima pendidikan formal bagi perempuan, karena pandangan ulama pada saat itu seorang perempuan banyak mendapatkan bahaya(mudhorot) jika keluar dari rumah tanpa mahromnya. Oleh karena itu pendidikan bagi perempuan tidak diberikan saat itu, perempuan hanya mendapatkan pendidikan dari orang tua mereka. Namun lambat laun muncul pembaharuan pemikiran dari seorang ulama yang bernama Guru Abdul Qodir Ibrahim. Pemikiran Guru Qodir untuk memberikan pendidikan formal bagi perempuan tidak disetujui di keempat madrasah, kemudian Guru Abdul Qodir mendirikan Madrasah sendiri yang mana pendidikan di Madrasah itu menerima pendidikan formal bagi perempuan. Madrasah As'ad adalah pondok yang didirikan oleh Guru Qodir dan merupakan madrasah modern pertama yang ada di Seberang Kota Jambi bahkan Provinsi Jambi. Pada tahun 1969 Guru Qodir mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah untuk perempuan. Masyarakat Seberang khususnya Perempuan pun sangat bersyukur karena pada akhirnya merasakan pendidikan formal ditengah pandangan ulama Seberang yang tidak memberikan sekolah bagi Perempuan. Kemudian munculnya sekolah formal bagi perempuan ini sangat berdampak bagi masyarakat karena dampak minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya semakin berkembang dan para alumni yang telah menyelesaikan pendidikan bermanfaat ditengah kagiatan di masyarakat seperti memimpin tahlilan.

REFERENSI

- Matsama” masa ta’aruf santri madrasah tahun pelajaran 2023, buku panduan santri baru, hal. 12,13,14,15,17 dan 32
- Abdullah Humaini, (2006), Skripsi: Peranan KH. Abdul Qodir Dalam Mengembangkan Islam Di Jambi Seberang (1914-1970), hal. 6, 68 dan 69
- Achmad Saeful, “Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan”, hal. 19-20
- Alma Muthia, (2022) Skripsi: Retorika Dakwah tuan Guru KH. Nadjmi Qodir di Pondok Pesantren As’ad Olak Kemang Kota Jambi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, hal. 54
- Annisa Talita Indrastuti, (2018)Skripsi: Sejarah Santriwati Pondok Pesantren As’ad Kota Jambi Tahun 1960an-1975an, Jambi: UNJA, hal. 8 dan 31
- Dokumen tertulis di Museum Gentala Arasy
- Dokumen tertulis Sejarah, visi dan misi serta profil MAN 1 Kota Jambi, hal. 1-2
- Ema Pratama Agustiningsih, Singgih Tri Sulistiyono, (2021) Dhanang Respati Puguh, Islamic and Dutch Schools in Jambi During Colonial Era, *IHIS (Indonesia Historical Studies)* 5 (1), hal. 65-66
- Endang Rochmiatun, (2023) “Palembang-Malay Women’s Resistance against the Domination of Patriarchal Culture in the XX Century”, *IHIS (Indonesia Historical Studies)* 7 (1), hal. 23 dan 35
- Evi Muafiah, (2013), “Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren”, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Negeri Ponorogo, *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 hal. 20.
- Firdaus, (2018), Skripsi: Sejarah Perkembangan Pendidikan Wanita Di Pesantren Nurul Iman Sebrang Kota Jambi (1996-2008) Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, hal 05.
- Hendra Gunawan, (2013), thesis: Perkembangan Kontemporer Madrasah Nurul Iman Di Kota Jambi (1970-2013}, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga PascaSarjana, hal 39 <https://asad.ponpes.id>
- Jajat Burhanudin,(2002) *Ulama Perempuan Indonesia*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan PPIM IAIN Jakarta, hal. 13
- Kuntowijoyo, (2013), *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, hal. 64
- Maisah, (2019), Transformasi Pendidikan Perempuan Dari Tradisional ke Modern di Seberang Kota Jambi, *Kafa’ah Journal*, vol. 9 (1), Januari-Juni , hal. 102
- Maksum Malim, Inovasi Pendidikan Islam Dalam Sejarah, jurnal Innovatio, Program Pascasarjana IAIN STS Jambi, hal. 9
- Moh Afif, (2019), Peran Perempuan Dalam Pendidikan Perspektif M. Quraishy Shihab, *Tadris*, Vol. 13/ No. 2/ Tahun, hal. 5-6
- Muhammad Fadhil, (2018), Pengaruh Pembaharuan Pendidikan KH. Abdul Qadir Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Seberang Kota Jambi (1951-1970), *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 35, no. 1, Juni, hal, 66 dan 71
- Putri Indah Amalia Pasaribu,(2021) “Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Jambi Abad Xx: Studi Kasus Seberang Kota Jambi”, *Siginjai; Jurnal Sejarah*, vol. 1 No. 2, Desember, hal. 5
- Putri Indah Amalia Pasaribu, Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Jambi Abad XX: Studi Kasus Seberang Kota Jambi, hal. 20.

- Qasim Amin, (2003), *Sejarah penindasan perempuan (menggugat “Islam Laki-laki” menggurat “perempuan baru”)*, (Djokdja: Edi AH Iyubenu, hal. 148.
- Rohmatun Lukluk Isnaini, (2016), Ulama Perempuan dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah Elyunusiah), *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 4 no. 1 Mei, hal. 3-4
- Shunmuga Sundaram, Sekar, A. Subburaj, (2014), Women Empowerment: Role Of Education, *Internasional Journal in Management and Social Science*, vol.2 Issue-12 Desember , hal. 84
- Sutiono AZ, (2020)“Pendidikan Perempuan sebelum islam”, *Tahdzib Al-Akhlaq*, no VI / 2/ , hal. 07.
- Umi Azizah Logis Purnama Sari, Subur, Konsep Pemikiran Pendidikan Wanita Perspektif R.A. Kartini, *Jurnal Kependidikan*, vol. 11, no. 1, hal. 123.
- Zainal Abidin, Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam, hal. 15

Informan

- Fauziah selaku keturunan dari guru Ahmad Syakur atau lebih dikenal dengan guru gemuk yaitu ulama besar di Seberang Kota Jambi, tanggal 10 Februari, pukul 12:52.
- Nurma selaku alumni Madrasah Ibtidaiyyah Putri Angkatan ketiga, tanggal 7 februari 2024, pukul 11: 14
- Ustad Muslim, Guru Pondok Pesantren Nurul Iman, Pondok Pesantren Nurul Iman, tanggal 26 Oktober 2023, Pukul 11:29
- Husni selaku alumni Madrasah Ibtidaiyyah II TAHUN 1977, tanggal 7 Februari 2024 Pukul 12.14 Wib.
- Guru Ramzi selaku guru Madrasah Ibtidaiyyah Putri di Pondok Pesantren As’ad pada tanggal 10 Februari, Pukul 10:41